

Munasabah dan Retorika Semit pada Surah Al-Lail (Studi Perbandingan)

Maftuhatul Fikriyah¹, Aqdi Rofiq Asnawi¹, Ahmad Suharto¹, Wahyu Septrianto¹

¹ Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

✉ maftuhatulfikriyah12@student.iqt.unida.gontor.ac.id

ABSTRACT

The existence of the Qur'an today is not only a focus of attention for Muslims but also for Western academics who contribute significantly to Qur'anic studies. The arrangement of verses and surahs in the Qur'an, along with their coherence, has long been a subject of intense debate among contemporary Orientalists, who argue that the verses appear unrelated and lack coherence. One of the Orientalists with such views is Richard Bell, who wrote a book commenting on the connections between verses and surahs in the Qur'an. To counter this perspective, this article employs a qualitative approach, utilizing library research and comparative study methods to analyze the data comprehensively. The findings from this study reveal that Surah al-Lail exhibits coherence between its verses, as demonstrated through the application of the theories of Munasabah and Semitic Rhetoric. These two theories, while distinct, offer complementary insights; Munasabah emphasizes the interconnection of verse arrangements within a surah, whereas Semitic Rhetoric focuses on the structural, compositional, and organizational aspects of the verses. The comparative analysis between these theories highlights their differences and similarities, ultimately reinforcing the opposing argument. By providing evidence of the internal coherence and deliberate arrangement of the verses in Surah al-Lail, this research supports the integrity of the Qur'anic text and challenges the doubts raised by Bell and other Orientalists regarding the order and authenticity of the Qur'an's verses. This research contributes to the field by presenting evidence of the internal coherence and intentional arrangement of the verses in Surah al-Lail. In doing so, it upholds the integrity of the Qur'anic text and directly addresses and counters the doubts raised by Bell and other Orientalists regarding the order and authenticity of the Qur'anic verses. This contribution not only reinforces the coherence of the Qur'anic structure but also challenges external critiques, affirming the deliberate and organized nature of the Qur'an's composition.

Keyword: Munasabah, Semitic Rhetoric, Surah Al-Lail

ARTICLE INFO

Article history:

Received
October 25,
2024

Revised
November 28,
2024

Accepted
31 December,
2024

Published by
Journal Homepage
Copyright

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

<http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2024 by the author (s)

PENDAHULUAN

Pada era modern-kontemporer ini, Al-Qur'an dengan susunan ayat dan suratnya telah mengundang para sarjana dan berbagai background keilmuan yang berbeda. Baik itu dari kalangan Muslim sendiri maupun Barat, untuk selalu mengkaji dan menelitinya dengan berbagai macam dan pendekatan (Muchlisin, 2018). Terbukti dengan banyaknya karya-karya tokoh Barat yang dihasilkan, seperti Theodor Noldeke berusaha memberikan perspektif baru mengenai kodifikasi yang dilakukan oleh ulama Muslim, terutama dalam hal evaluasi pemetaan ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah*, serta penyusunan ulang Al-Qur'an berdasarkan

urutan kronologis wahyunya (Martiyah, 2022). Dari kalangan orientalis Barat berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah sebuah teks yang mana ayat-ayat dan surat-suratnya disusun secara tidak sistematis dan koheren (Zainab, 2022). Salah satu tokoh orientalis yang mengkritik sistematika Al-Qur'an yakni Richard Bell, sebagaimana dalam surat al-Lail ia berpendapat bahwa ayat 14 - 21 itu tidak ada kaitannya dengan dengan ayat sebelumnya yakni 5 - 13" (Bell, 1939).

Pandangan yang telah disebutkan, jelas bertolak belakang dengan pendapat para ilmuwan muslim yang berpendapat bahwa Al-Qur'an memiliki struktur yang khas (Zubaidi, Amalia, et al., 2023). Penempatan ayat, kalimat dan surat tersebut berdasarkan *taufiqi* (Faizah, Dona Sholehah, 2022). Yakni berdasarkan yang telah ditetapkan Malaikat Jibril kepada Rasulullah saw (Suyūṭī, n.d.). Demikian pula Manna' al-Qaththan dalam kitabnya *Mabahits fi 'Ulum al_qur'an* menegaskan bahwa susunan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan *taufiqi* dari Rasulullah saw. Hal ini menurutnya tidak ada lagi pertentangan di kalangan kaum muslimin (al-Qaththan, 1973). Sejalan dengan hal tersebut al-Karmami dalam kitab al-Burhan mengemukakan bahwa susunan ayat dan surat seperti itu merupakan kepunyaan Allah, terdapat di *Lauhul Mahfuz* yang susunanya seperti itu juga. Urutan ayat dan surah dalam Al-Qur'an bukanlah hasil ijtihad, melainkan karena Rasulullah SAW telah mengarahkan para sahabat yang menulis wahyu untuk menempatkan ayat-ayat dalam posisi khusus mereka dalam surah yang diturunkan melalui perantara Jibril (Sha' bānī, 1410).

Keterkaitan ayat pada surah al-Lail telah dijelaskan oleh para ilmuwan muslim seperti al-Biqo'I dalam kitab tafsirnya *Nadzmur Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar* (al-Biqā', 1990a), dan juga Sa'id Hawa dalam kitab tafsirnya *al-Asas fi tafsir* (Ḥawwā, 1424). Menurut al-Qaththan (1973:890) keserasian antar ayat dan surah dalam ilmu Al-Qur'an diartikan dengan munasabah, yakni Ilmu munasabah merupakan salah satu bagian ilmu Al-Qur'an yang menjelaskan seluruh bagian yang berkaitan antara satu kata dengan kata lainnya dalam satu ayat, atau kaitan antara satu surat dengan surat yang lainnya.

Surah al-Lail sebenarnya juga telah dijelaskan oleh Michel Cuypers, seorang orientalis tulen yang beragama Kristen katolik asal Belgia yang menekuni kajian al-Qur'an dengan metode *Semitic Rhetorical Analysis* (SRA) (Asnawi, 2021a), yakni metode penemuan Barat yang digunakan dalam mengkaji Bibel (Asnawi, 2018). Cuypers membagi ayat dan surat Al-Qur'an berdasarkan prinsip-prinsip *Semitic Rhetorical Analysis* (SRA) yang menemukan komposisi parallel, konsentris, dan cermin, mirip dengan teks-teks Semit lainnya (Cuypers, 2011).

Maka, urgensi penelitian ini adalah untuk menjelaskan struktur surah al-Lail menurut ilmu munasabah dan *Semitic Rhetorical Analysis* (SRA). Penelitian ini juga ditunjukkan untuk menjawab kritik Richard Bell terhadap struktur surah al-Lail. Jikalau tidak ada penelitian ini maka akan tetap saja surah al-Lail dianggap tidak tersusun rapi. Juga diperlukan menemukan persamaan dan perbedaan antara munasabah pada surah al-lail dan SRA pada surah al-Lail.

Setelah ditelusuri oleh peneliti, belum adanya penelitian yang membahas perbandingan munasabah dan *Semitic Rhetorical Analysis* (SRA) Al-Qur'an pada surah al-Lail. Sedangkan penelitian yang menggunakan SRA dalam struktur teks Al-Qur'an telah diteliti pada beberapa surah Al-Qur'an saja, seperti surah al-Qiyamah (Asnawi, 2018), al'Alaq (Asnawi, 2021b), adz-Dzariyat (Asnawi, Suharto, et al., 2023), al-Mulk (Asnawi & Gunawan, 2023), al-Hijr (Muhammady et al., 2022), al-Waqi'ah (Asnawi & Aisyah, 2023), al-Qalam (Zubaidi, Fattah, et al., 2023), Al-Ahqaf (Yudiantia et al., 2024), dan 33 surah

terakhir pada mushaf Al-Qur'an (Cuypers, 2018). Sedangkan Masykar dalam penelitiannya menggunakan surah al-Lail yakni dengan mengeluarkan pembahasan tentang pesan dakwah dalam surah al-Lail, kemudian Wirda Aini (2023), dalam penelitiannya ia hanya pada beberapa ayat saja tidak keseluruhan, seperti surah al-Lail ayat 8-11 saja. Dari penelitian tersebut belum ada yang membahas studi perbandingan mengenai munasabah pada surah al-Lail dan juga SRA pada surah al-Lail.

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, dengan ini penulis tertarik mengkaji secara rinci perbedaan dan persamaan antara munasabah dan *Semitic Rhetorical Analysis* (SRA) dalam menjelaskan keterkaitan ayat dalam surah al-Lail untuk menolak pendapat orientalis yakni Richard Bell.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan data-data kepustakaan. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan atau *library research*, yakni metode pengumpulan data dengan cara menelaah buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang relevan dengan masalah yang ingin diselesaikan (Marziqon.T & Purwoko, 2017). Penelitian ini juga menggunakan Teknik analisis data dengan metode komparatif yakni metode penelitian yang membandingkan suatu objek dengan objek yang lainnya, objek tersebut bisa berupa tokoh, kelembagaan, manajemen, aliran pemikiran, dan lain-lain (Nazir, 2003). Dalam penelitian ini surah al-Lail akan menjadi objek perbandingan antara *Munasabah* dan *Retorika Semmit*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan buku-buku yang digunakan sebagai sumber data primer. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku karya Michel Cuypers yang berjudul *A Qur'anic Apocalypse: A Reading of the Thirty-Three Last Sūrah's of the Qur'ān* sebagai sumber primer dari *Retorika Semmit*, kemudian kitab tafsir karya Sa'id Hawwa yaitu *al-Asas fi al-Tafsir, Nazm Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar* karya al-Biqā'i, dan *al-Tahrir Wa al-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur sebagai sumber primer dari *Munasabah*. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup buku-buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini dimulai dengan menganalisis penafsiran pada surah al-Lail menurut *mufassir* dan Mychel Cuypers, menemukan keterkaitan antar ayat, kemudian membandingkan keduanya dengan mencari persamaan dan perbedaan pendapat antara *mufassir* dan Michel Cuypers agar diperoleh hasil yang berkaitan dengan penelitian ini guna membantah pernyataan Richard Bell.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Munasabah* dan *Retorika Semit*

Menurut Zubaidi dan Muslih (2020), al-Munasabah secara bahasa berarti persesuaian, hubungan, relevansi, kesepadanan, keserasian dan kecocokan. Sedangkan menurut etimologi, terdapat beberapa pendapat tentang makna Munasabah. Menurut al-Qaṭṭāna (1973) adalah segi-segi hubungan dengan ayat lain, bahkan antara satu surah dengan surah lain. Menurut Al-Zarkasyi dan Al-Suyuthi munasabah adalah hubungan yang serasi antara ayat dengan ayat maupun dengan surah (Sha'bānī, 1410). Berbeda dengan al-Baghawi menyamakan munasabah dengan ta'wil (n.d.).

Dalam pengertian istilah, munasabah dimaknai sebagai ilmu yang membahas hikmah keserasian urutan ayat. Maka munasabah berarti suatu usaha manusia sebagai hasil dari

interpretasi terhadap urutan ayat-ayat atau keserasian ayat dengan surah. Menurut Quraish Shihab(1998), keserasian itu terlihat pada hubungan kata demi kata dalam satu ayat, hubungan antara kandungan ayat dengan fasilah (penutup ayat), hubungan ayat dengan ayat berikutnya, hubungan penutup suatu surah dengan penutupnya, hubungan surah dengan mukaddimah surah berikutnya, dan hubungan kandungan surah dengan surah sesudahnya.

Ulama yang pertama kali membahas *Ilm al-Munasabah* dalam penafsiran Al-Qur'an adalah Imam Abu Bakar al-Naisaburi. Selanjutnya, munasabah meningkat menjadi salah satu topik dalam *Ulumul Qur'an* yang dikembangkan oleh Abu Ja'far Ahmad bin Ibrahim bin al-Zubair al-Andalusi dalam bukunya *Al-Burhan Fi Munasabah Tartib Al-Qur'an*. Kemudian dikembangkan lebih lengkap oleh Al-Biq'a'I dalam karyanya *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* yang sampai saat ini menjadikan rujukan oleh para mufasir (Zubaidi dan Muslih, 2020).

Kemudian Retorika Semit (*semitic rhetorical*) merupakan metode yang pertama kali digunakan oleh Michel Cuypers, seorang sarjan Barat yang mengkaji ketimuran (orientalis) dari Belgia, dalam studi Al-Qur'an. Prinsip utama dalam SRA adalah prinsip simetri, yaitu adanya bagian teks yang saling berpasangan. Dua bagian teks dikatakan berpasangan apabila keduanya memiliki hubungan atau keterkaitan (Asnawi, 2021a).

Bagian-bagian yang berpasangan tersebut membentuk tiga pola susunan teks. *Pertama*, pola susunan simetri paralel, yaitu susunan simetri teks yang menunjukkan pengulangan bagian teks secara berurutan dan seimbang. Susunan ini diilustrasikan dengan ABC/A'B'C'(Asnawi, 2021a). kedua, pola susunan simetri konsentris/cicin, yaitu susunan simetri teks yang menunjukkan adanya konsentrasi (pusat) teks di tengah, sedangkan bagian teks lainnya membentuk konstruksi paralel berpasangan yang dapat diilustrasikan dengan ABC/x/A'B'C'. Bagian teks selain pusat teks juga bisa tersusun berhadapan sehingga membangun konstruksi konsentris cermin: ABC/x/C'B'A'. ketiga, pola smetri cermin, yaitu susunan teks yang tidak memiliki pusat teks, tetapi memiliki hubungan antar bagian teks lainnya seakan berhadapan seperti cermin. Susunan ini bisa digambarkan dengan ABC/C'B'A'(Zubaidi, Amalia, et al., 2023).

Persamaan dan Perbedaan Keterkaitan ayat pada surah al-Lail menurut *Munasabah dan Retorika Semit*

Surah al-Lail adalah salah satu surah dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 21 ayat dan sering menjadi focus studi dari berbagai ulama dan cendekiawan Muslim serta sarjana Barat. Setiap peneliti memiliki pendekatan yang unik dalam menafsirkan dan memahami keterkaitan ayat-ayat dalam surah ini. Berikut adalah persamaan dan perbedaan keterkaitan ayat pada surah al-Lail menurut Michel Cuypers, Said Hawwa, al-Biq'a'I, dan Ibnu 'Asyur.

Keterkaitan Ayat	Persamaan	Perbedaan
Ayat 1-3	Said Hawwa, al-Biqai, dan at-Thabari memiliki keterkaitan dan penafsiran yang sama, sumpah-sumpah yang disebutkan (1)Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), (2) demi siang apabila terang benderang,(3) dan demi yang menciptakan laki-laki	Michel Cuypers menambahkan Yakni pada penciptaan manusia “laki-laki dan perempuan” kalimat ini menjelaskan pertentangan antara takut akan Tuhan dan fasik yang dikembangkan kemudian. manusia dijanjikan takdir yang berbeda-beda

	dan perempuan, merujuk kepada satu konteks yang sama, yaitu Sumpah dengan fenomena malam dan siang, serta penciptaan laki-laki dan perempuan. Yang menunjukkan kebesaran Allah	sebagaimana malam dan siang.
4		Michel Cuypers berpendapat bahwa ayat (4) merupakan tindakan dari sumpah tersebut. Yang menjelaskan bahwa setiap takdir manusia itu berbeda-beda, sebagaimana mereka membawa diri mereka menuju jalan kebaikan atau jalan kejahatan
5-11	Said Hawwa, al-Biqai, dan Michel Cuypers memiliki pendapat yang sama bahwa ayat-ayat ini menggambarkan dua jalan hidup yang berbeda: jalan yang mudah bagi orang yang bertakwa dan beramal saleh, serta jalan yang sukar bagi orang yang bakhil dan mendustakan. Keterkaitan antara ayat-ayat ini menunjukkan bahwa perbuatan manusia akan membawa konsekuensi yang berbeda, yang sesuai dengan tindakan mereka. bahwa harta benda tidak akan berguna jika seseorang telah binasa	Michel Cuypers mengikuti langkah Tabari dan Razi, yang mana pada bagian ini terdapat kalimat yang berlawanan pada akhir kalimat, yakni lil-yusra (memudahkan) dan lil-'usra (kesusahan).
12-13	Said Hawwa, al-Biqo'i, dan Ibnu 'Asyur dan Michel Cuypers memiliki keterkaitan yang sama, bahwa ayat 12-13 membahas Pentingnya petunjuk dari Allah merupakan kunci untuk	Michel Cuypers menempatkan kedua ayat ini menjadi titik sentral pada surah al-Lail, yang mengikuti prinsip yang dikenal dengan "Hukum Pertama Lund". Dan Cuypers juga mengaitkan

	memahami bagaimana manusia seharusnya menjalani hidup mereka.	ayat 13 ini dengan ayat 7 (mudah) dan ayat 10 (sulit). Kemudian ayat 13 berkaitan dengan ayat 11 yakni fokus pada kendali Tuhan atas takdir estologis
14	Sa'id Hawwa, al-Biqo'I dan Michel Cuypers memiliki pendapat yang sama yakni, mengingatkan pada api Neraka yang menyala-nyala	
15-18		Sa'id Hawwa berpendapat bahwa ayat 15 memiliki kolerasi dengan ayat 16, yakni yakni menjelaskan siapa orang yang paling celaka. dan ayat 17 berkaitan dengan ayat 18, yakni akan dijauhkan dari api Neraka orang yang benar-benar bertakwa dan orang yang paling menjaga diri. Michel Cuypers mengatakan bahwa keterkaitan pada ayat ini (14-18) terdapat kata kerja yang diakhiri dengan kata-kata yang maksudnya berlawanan, yakni: (15) Al-ashqā berlawanan dengan ayat (17) al-atqā. Begitu juga pada ayat (16 dan 18).
19-21	Said Hawwa, al-Biqo'i, dan Ibnu 'Asyur dan Michel Cuypers memiliki penafsiran yang sama, yakni menjelaskan ganjaran bagi orang bertakwa	

Ayat 1-4

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang),(1) demi siang apabila terang benderang,(2) dan demi penciptaan laki-laki dan perempuan,(3) sesungguhnya usahamu benar-benar beraneka ragam.(5)

Menurut Hawwā (1424), al-Biqā' (1990),² dan Ibn 'Āshūr (1984), ayat 1 sampai 3 memiliki keterkaitan dengan ayat selanjutnya yakni ayat keempat. Bahwa sumpah Allah pada surah ini menegaskan pada kebesaran dan kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta. Sumpah dengan fenomena malam dan siang, serta penciptaan laki-laki dan perempuan, memperkenalkan tema dualitas dan kontras yang menjadi dasar untuk memahami perbedaan sifat dan perbuatan manusia.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat At-Thabari(1994), yang menyatakan bahwa Allah bersumpah dengan malam apabila menutupi siang dengan kegelapannya sehingga menghilangkan cahayanya dan datanglah kegelapannya. Dan Allah bersumpah dengan siang apabila terang sehingga menerangi serta menampakkan untuk pandangan, tidak ada kegelapan malam yang menghalangi diantaranya dan penglihatannya, sehingga dapat dilihat dengan mata. Dan penciptaan laki-laki dan perempuan merupakan sumpah dari Allah, dan Dia-lah penciptaannya, serta kemungkinan menjadikan *mim* dan setelahnya bermakna *marshdar*, sehingga merupakan sumpah dengan makhluknya, baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut Quraish Shihab apapun hubungannya yang jelas melalui ayat-ayat di atas Allah bersumpah: Demi malam apabila menutupi sedikit demi sedikit alam sekeliling dengan kegelapan dan demi siang apabila terang benderang karena memancarkan sinar matahari, sehingga menampakkan dengan jelas apa yang remang dan tersembunyi, dan demi penciptaan laki-laki dan perempuan jantan dan betina serta makhluk yang berkembang biak, sesungguhnya usaha kamu sebagaimana perbedaan malam dan siang begitu juga laki-laki dan perempuan itu, sungguh berbeda-beda. Ada yang bermanfaat ada juga yang merusak, ada yang berdampak pada kebahagiaan dan ada juga kesengsaraan, ada yang mengantarkan ke surga dan ada juga mengantarkan ke neraka(Shihab, 2002).

Sedangkan menurut Cuypers (2018), mengambil rujukan dari al-Mawdudi berpendapat bahwa pada bagian pertama ini terdapat dua segmen yang saling berkaitan, yakni Segmen pertama (1-3) adalah pengantar surah yang berisi sumpah-sumpah yang terdiri dari tiga members, kemudian ketiga members tersebut dirangkai dalam bentuk AA'B. dua members pertama membentuk susunan paralel dan bertentangan dengan entitas atau makhluk alam semesta. yakni "Malam dan Siang". Dan member ketiga memiliki kalimat yang berbeda dengan members sebelumnya(1-2), tetapi mempunyai maksud yang sama. Yakni penciptaan manusia "laki-laki dan perempuan" kalimat ini menjelaskan pertentangan antara takut akan Tuhan dan fasik yang dikembangkan kemudian. Manusia dijanjikan takdir yang berbeda-beda sebagaimana malam dan siang. Kemudian Segmen kedua (4) adalah tindakan dari sumpah tersebut. Yang menjelaskan bahwa setiap takdir manusia itu berbeda-beda, sebagaimana mereka membawa diri mereka menuju jalan kebaikan atau jalan kejahatan. Ini merupakan tema dari surah ini.

Dapat disimpulkan bahwa Cuypers menilai ayat ke-4 sebagai bentuk pengamalan yang seharusnya terwujud dari kandungan ayat 1-3. Sedangkan Al-Biqo'i, menganggap ayat 1-3 adalah dasar untuk memahami perbedaan manusia, sesuai yang tertera pada ayat ke-4. Walaupun demikian, keduanya sama-sama menganggap sumpah-sumpah pada ayat 1-3 mengandung pertentangan, siang dan malam, serta laki-laki dan perempuan.

Ayat 5-11

Siapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa.(5) serta membenarkan adanya (balasan) yang terbaik (surga),(6) Kami akan melapangkan baginya jalan kemudahan (kebahagiaan).(7) Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah),(8) serta mendustakan (balasan) yang terbaik,(9) Kami akan memudahkannya menuju jalan kesengsaraan.(10) Hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa.(11)

Pada ayat 5 sampai 11, Said Hawwa, Ibnu ‘Asyur dan Michel Cuypers memiliki pendapat yang sama. Bahwa ayat ini memiliki keterkaitan yang menggambarkan dua jalan hidup manusia. Menurut Ḥawwā (1424), bagian kedua pada ayat 5 sampai 11 ini memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya yakni ayat 1 sampai 3, bahwa fenomena alam yang dijadikan Allah sebagai sumpah-Nya sama halnya dengan jalan kehidupan manusia. Malam dan siang, laki-laki dan perempuan, menggambarkan perbedaan yang jelas dan kontras, sama seperti perbedaan antara orang yang beriman dan bertakwa dengan orang yang kafir dan bakhil. bahwa usaha manusia akan sia-sia jika tidak didasarkan pada iman dan takwa. Dan bagi orang yang memilih jalan yang sukar (bakhil dan mendustakan pahala) akan binasa, dan hartanya tidak akan menyelamatkannya.

Kemudian Ibn ‘Āshūr (1984) menambahkan bahwa keterkaitan antara ayat-ayat ini menunjukkan bahwa perbuatan manusia akan membawa konsekuensi yang berbeda, yang sesuai dengan tindakan mereka. Bahwa harta benda tidak akan berguna jika seseorang telah binasa. Ibnu ‘Asyur juga berpendapat bahwa dalam ayat 5 sampai 11 ini terdapat empat bagian yang berkesinambungan, yakni pembagian antara 'memberi' dan 'menahan', antara 'bertakwa' dan 'merasa cukup', antara 'membenarkan' dan 'mendustakan', antara 'kemudahan' dan 'kesulitan.'” Ini menunjukkan pola korespondensi atau keseimbangan dalam ayat-ayat yang dibandingkan, dengan kata-kata atau konsep yang berlawanan disandingkan untuk menyoroti kontras atau kesamaan tematik.

Selanjutnya Cuypers (2018), berpendapat dengan mengikuti langkah Tabari dan Razi, Yang mana pada bagian ini ia mengaitkan kalimat yang berlawanan pada akhir kalimat. Yakni pada akhir ayat 7 dengan ayat 10, *lil-yusra* (memudahkan) dan *lil-‘usra* (kesusahan). merupakan pertolongan Tuhan dijanjikan kepada orang yang dermawan, bertakwa, dan beriman. Sedangkan orang yang serakah, mementingkan diri sendiri, dan menganggap palsu sesuatu yang indah maka akan mendapati kesulitan.

Dapat disimpulkan bahwa Said Hawwa, Ibnu ‘Asyur, dan Michel Cuypers memiliki pendapat yang sama bahwa ayat 5 sampai 11 memiliki keterkaitan yang menggambarkan adanya dua jalan hidup yang berbeda yakni jalan yang mudah bagi orang yang bertakwa dan beramal saleh, serta jalan yang sukar bagi orang yang bakhil dan mendustakan. Keterkaitan antara ayat-ayat ini menunjukkan bahwa perbuatan manusia akan membawa konsekuensi yang berbeda, yang sesuai dengan tindakan mereka. bahwa harta benda tidak akan berguna jika seseorang telah binasa.

Ayat 12-13

Sesungguhnya Kami-lah yang memberi petunjuk, (12) dan Sesungguhnya milik Kami-lah akhirat dan dunia itu (13)

Menurut Said Hawwa, al-Biqo’i, Ibnu ‘Asyur, dan Michel Cuypers pada ayat 12 sampai 13 adanya keterkaitan. Yakni adanya petunjuk Allah yang merupakan kunci bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang sebaiknya. Ayat ini menghubungkan usaha manusia dengan realitas bahwa hanya petunjuk dari Allah yang bisa membawa manfaat sejati di dunia dan

akhirat(al-Biqā', 1990b; Cuypers, 2018; Ḥawwā, 1424; Ibn 'Āshūr, 1984). Sa'id Hawwa merujuk pada pendapat Qatadah, mengatakan "Barangsiapa menempuh jalan petunjuk, niscaya dia akan sampai kepada Allah". Ibnu 'Asyur menambahkan bahwa Pentingnya petunjuk dari Allah menjadi penegasan bahwa manusia membutuhkan bimbingan ilahi untuk meraih kebahagiaan akhirat. Ayat-ayat ini terkait erat dengan ayat sebelumnya yang membahas jalan hidup yang dipilih manusia(Ibn 'Āshūr, 1984).

Hal diatas diperkuat oleh Shihab (2002), yang berpendapat pada ayat ini, menjelaskan bahwa sebenarnya Allah tidak membiarkan mereka tanpa bimbingan, dan dengan demikian kesengsaraan yang dialami oleh para pendurhaka adalah karena kesalahan mereka sendiri, *sesungguhnya atas diri Kami-lah saja petunjuk* yakni Allah mewajibkan atas diri-Nya serta sesuai dengan kehendak-Nya sendiri memberi petunjuk dan penjelasan tentang amal-amal yang berdampak buruk. Itu telah terlaksana melalui para Rasul yang diutus-Nya dan juga dengan menganugerahkan masing-masing manusia akal pikiran serta potensi untuk beramal, karena itu siapa yang mengabaikannya maka dia sendiri yang memikul akibat kesengsaraannya. *Dan sesungguhnya hanya kepunyaan Kami-lah akhirat dan dunia* serta segala yang berkaitan dengan kehidupan pada kedua alam itu, sehingga siapa menginginkan salah satu atau keduanya, maka kelirulah ia jika mencari pada selain Kami.

Cuypers (2018), berpendapat bahwa hanya Tuhan yang menentukan petunjuk bagi manusia dan juga takdir mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Dan Cuypers menempatkan kedua ayat ini menjadi titik sentral pada surah al-Lail, yang mengikuti prinsip yang dikenal dengan "Hukum Pertama Lund". Dan Cuypers juga mengaitkan ayat 13 ini dengan ayat 7 (mudah) dan ayat 10 (sulit) ini merujuk pada petunjuk yang diberikan oleh Tuhan yang bisa membawa pada jalan yang mudah (bagi orang yang saleh) atau jalan yang sulit (bagi orang yang tidak saleh). Kemudian ayat 13 berkaitan dengan ayat 11 yakni fokus pada kendali Tuhan atas takdir estologis, yang mana menekankan nasib orang yang durhaka dan orang yang saleh di akhirat.

Ayat 14-18

Aku memperingatkanmu dengan neraka yang menyala-nyala. (14) Tidak masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, (15) yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari keimanan).(16) Akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa,(17) yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (diri dari sifat kikir dan tamak).(18)

Pada ayat 14-18 Said Hawwa, al-Biqā'i, Ibnu 'Asyur dan Michel Cuypers memiliki pendapatnya masing-masing mengenai keterkaitan ayat tersebut. Ḥawwā (1424), berpendapat bahwa Allah juga memperingatkan, menakut-nakuti, serta memberi penjelasan kepada manusia. yakni api neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka. Dan tidak ada yang memasukinya dengan dikepung api dari semua penjuru melainkan orang yang paling celaka. Semua orang yang masuk neraka adalah orang yang paling celaka. Neraka adalah tempat akhir bagi manusia yang celaka(Quthb, 2003).

pada bagian selanjutnya yakni pada ayat 14 sampai 18, Said Hawwa, al-Biqā'i, Ibnu 'Asyur dan Michel Cuypers memiliki pendapatnya masing-masing mengenai keterkaitan ayat tersebut. Sa'id Hawwa berpendapat bahwa ayat 14 memiliki kolerasi dengan ayat 15 bahwa semua orang yang masuk neraka adalah orang yang paling celaka. Allah juga memperingatkan, menakut-nakuti, serta memberi penjelasan kepada manusia. yakni api neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling

celaka. Dan tidak ada yang memasukinya dengan dikepung api dari semua penjuru melainkan orang yang paling celaka(Hawwā, 1424).

Kemudian Hawwā (1424), berpendapat bahwa ayat enam belas memiliki kolerasi dengan ayat lima belas, yakni menjelaskan siapa orang yang paling celaka itu, ialah orang yang mendustakan dengan hatinya, yang berpaling dari amal ibadahnya dengan seluruh anggota tubuhnya dan rukun-rukunnya. Yakni orang yang mendustakan dakwah dan bepaling darinya, berpaling dari petunjuk dan seruan Tuhan-nya kepadanya untuk diberi petunjuk. Hal ini sebagaimana yang dijanjikan-Nya kepada setiap orang yang datang kepada-Nya dengan menadahkan harapan.

Selanjutnya pada ayat 17 dan 18 Sa'id Hawwā (1424), berpendapat bahwa ayat Delapan belas memiliki kolerasi dengan ayat tujuh belas, yakni menjelaskan siapa orang yang paling bertakwa. Ialah orang yang membelanjakan hartanya dalam ketaatan kepada Rabb-nya untuk mensucikan diri, harta, dan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya berupa agama dan dunia. manusia akan dijauhkan dari api Neraka ialah orang yang benar-benar bertakwa dan orang yang paling menjaga dirinya. Yaitu orang yang paling berbahagia, sebagai kebalikan dari orang yang paling celaka.

Cuypers (2018) mengatakan bahwa keterkaitan pada ayat ini (14-18) terdapat kata kerja (pada ayat 15 dan 17) diakhiri dengan kata-kata yang maksudnya berlawanan, yakni: (15) Al-ashqā(yang paling celaka/sengsara) berlawanan dengan ayat (17) al-atqā(yang paling takut kepada Tuhan). Kemudian pada ayat (16 dan 18) adalah klausa relatif, dan masing-masing memiliki dua kata kerja. (16) “yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)”. (18) “yang menginfakkan hartanya (dijalan Allah) untuk membersihkan (dirinya)”. Masing-masing memiliki dua kata kerja, (16) mendustakan dan berpaling. (18) menginfakkan dan membersihkan.

Ayat 19-21

Tidak ada suatu nikmat pun yang diberikan seseorang kepadanya yang harus dibalas,(19) kecuali (dia memberikannya semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Maha Tinggi.(20) Sungguh, kelak dia akan mendapatkan kepuasan (menerima balasan amalnya).(21)

Pada ayat 19-20 Said Hawwa, al-Biqā'i, Ibnu 'Asyur memiliki pendapat yang sama, dan Michel Cuypers memiliki pendapatnya tersendiri mengenai keterkaitan ayat tersebut. Said Hawwa, al-Biqā'i, Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa ayat (19 dan 20) memiliki kolerasi dengan ayat sebelumnya yakni menjelaskan harta yang digunakan dengan baik. Padahal tidak ada seorang pun memberi suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya. Tetapi dia memberikan itu semata-mata karena mencari keridhoan Tuhan-nya yang Maha tinggi.

Hawwā (1424), mengambil rujukan dari Ibnu Katsir bahwa memberikan harta semata-mata karena mencari keridhoan Tuhan-nya yang Mahatinggi karena berkeinginan keras untuk bisa melihat-Nya di akhirat kelak, di taman-taman Surga. Ia menafkahkan hartanya hanya karena tunduk dan patuh kepada Allah, bukan dalam rangka balas budi ataupun pujian dari orang lain. Juga bukan untuk mendapatkan ucapan terima kasih dari seseorang melainkan hanya mencari keridhaan Allah yang Maha Tinggi dengan hati yang tulus ikhlas(Quthb, 2003).

Kemudian Hawwā (1424), berpendapat pada ayat terkahir (21) ini memiliki kolerasi dengan ayat (19 dan 20), yakni balasan bagi orang bertakwa yang mana menginfakkan hartanya hanya untuk mengharapkan ridho Allah SWT. Kelak dia benar-benar mendapat kepuasan. Hawwa merujuk kepada tafsir Ibnu Katsir berkata, yakni pasti Allah akan meridhoi

orang yang mensifati dirinya dengan sifat-sifat tersebut. puas terhadap agamanya, Tuhannya, kedudukannya, bagiannya, dan semua kebahagiaan dan penderitaan yang dialaminya sewaktu di dunia.

Quthb (2003) menambahkan bahwa puas terhadap kekayaan dan kemiskinannya, kemudahan dan kesulitan, serta kelapangan dan kemelaratannya. karena itu, hatinya tidak pernah bergoncang, merasa sempit, tergesa-gesa, merasa keberatan memikul beban perjuangan, dan tidak menjauhi tujuan. Sesungguhnya kepuasan dan keridhoan ini adalah balasan=balasan yang lebih besar dari segala bentuk balasan yang lain, yakni, balasan yang berhak diperoleh bagi orang yang mengorbankan dirinya dan hartanya, yang menginfakkan harta untuk membersihkannya, dan yang berkorban untuk mendapatkan keridhoan Tuhannya yang Mahatinggi. Ini adalah balasan tidak ada seorang yang dapat memberikannya kecuali Allah. Dia yang memasukkannya kedalam hati yang tulus kepada-Nya, sehingga tidak memandang sedikit pun selain Dia.

Pendapat di atas ditambahkan oleh at-Thabari (1994), yang mengatakan bahwa ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar ketika ia memerdekakan para budak karena mengharapkan keridhaan Allah. Dan berpendapat bahwa tidak ada yang dapat menafkahkan apa yang dinafkahkan itu dan memberikan apa yang diberikan itu yang berupa balasan manusia yang membalas kebaikan terhadapnya, dan itu tidak sebanding dengan kenikmatan dari Allah yang dianugerahkan kepadanya. Akan tetapi ia memberikan itu pada hak-hak Allah karena mengharapkan keridhaan Allah. Ia menyucikan dirinya dengan pengganti yang diberikan Allah kepadanya di akhirat sebagai pengganti dari apa yang diberikannya sewaktu di dunia pada jalan-Nya, yaitu Ketika ia berjumpa dengan Tuhannya.

Sedangkan Cuypers (2018), mengambil rujukan dari ar-Razzi yang mengatakan bahwa ayat (19-21) membahas sifat dan tindakan orang yang dermawan dan adil. Orang yang dermawan dan adil digambarkan sebagai seseorang yang memberi dengan cara yang benar-benar tanpa pamrih, yang berarti mereka memberikan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi. Motivasi utama dari pemberian ini adalah mencari ridha Tuhan. Ini menekankan bahwa tindakan mereka didorong oleh keinginan untuk menyenangkan Tuhan, bukan untuk mendapatkan pujian atau keuntungan duniawi. Orang yang berbuat kebaikan dengan cara tersebut akan merasa puas ketika mereka menerima pahala dari Tuhan. Pahala ini adalah imbalan ilahi yang dijanjikan kepada mereka yang bertindak dengan niat yang tulus dan ikhlas. Sunni dan Syiah berkomentar bahwa ayat ini memiliki interpretasi yang berbeda mengenai siapa yang dimaksud dalam teks ini. Sunni melihatnya sebagai isyarat kepada Abū Bakr, salah satu sahabat terdekat Nabi Muhammad. Dan Syiah melihatnya sebagai isyarat kepada ‘Alī, sepupu dan menantu Nabi Muhammad. Namun, teks asli tidak menyebutkan nama tertentu atau mewajibkan interpretasi personalisasi semacam ini, yang berarti teks tersebut bisa berlaku untuk siapa saja yang memiliki sifat-sifat yang dijelaskan.

Awal surah ini menampilkan aneka sumpah untuk menekankan bahwa usaha manusia bermacam-macam. Akhir surah ini juga berbicara tentang hal tersebut dengan memberikan contoh dari salah satu usaha manusia yang paling terpuji, yakni menafkahkan hartanya guna meraih keridhaan Allah SWT.

Secara umum Said Hawwa, al-Biqā’I, dan Ibnu ‘Asyur memiliki kesamaan dalam penafsiran dan keterkaitan antar ayat pada surah al-Lail, yang membedakan adalah pembagian kelompok ayat dan juga rujukan dalam penafsiran tersebut. Said Hawwa dalam kitabnya “Asas fi al-Tafsir” membagi penafsiran surah al-Lail menjadi dua kelompok, yaitu: Paragraf pertama berakhir pada ayat (11). Paragraf kedua berakhir pada ayat (21). (Hawwā, 1424)

Kemudian al-Biqo'I dalam kitabnya "Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar" juga membagi penafsiran surah al-Lail menjadi dua kelompok, yaitu: kelompok pertama ayat (1-10). Dan kelompok kedua ayat (11-21). (al-Biqā', 1990a) Berbeda dengan Michel Cuypers dalam bukunya, *A Qur'anic Apocalypse; A Reading of the Thirty-Three Last Surahs of the Qur'an*, yang membagi surah al-Lail menjadi tiga bagian, yaitu: 1-11, 12-13, dan 14-21 (Cuypers, 2018) sedangkan Ibnu 'Asyur membagi penafsiran pada surah al-Lail menjadi tiga bagian, yaitu: ayat 1-11, ayat 12-13, dan ayat 14-21.

Selanjutnya terhadap rujukan penafsiran yang digunakan, Said Hawwa dalam kitabnya "al-Asas at-Tafsir" merujuk kepada empat mufassir yaitu tafsir Ibnu Katsir, an-Nasafi, al-Alusiy, dan Sayyid Qutb. Tetapi dalam penafsiran surah al-Lail beliau banyak merujuk kepada Ibnu Katsir dan an-Nasafi karena Said Hawwa menulis tafsir ini Ketika di penjara dan buku tafsir yang dimiliki saat itu hanya kedua buku tersebut (Hawwā, 1424). Dan al-Biqā'I dalam kitabnya "*Nadzmur Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar*" merujuk kepada hadist-hadist dan juga para mufassir seperti: Imam Thabari, Imam al-Tsa'labiy, al-Zamakhshari, al-Baidhawi, dan mufassir yang lainnya (al-Biqā', 1990b). Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dia jarang merujuk pada tafsir-tafsir terdahulu seperti al-Kashaf, al-Muharrar al-Wajiz, dan Mafatih al-Ghaib. Ia hanya melakukannya jika tidak menemukan penafsiran yang sesuai dengandirinya sendiri. Dalam hal ini, dia akan memperbaiki dan menambahkan apa yang telah ditulis oleh para pendahulu tanpa meruntuhkan atau menghapusnya. Ibnu 'Asyur menyadari bahwa sering kali sebuah pemikiran yang dianggap baru sebenarnya telah didahului oleh orang lain, dan pengembangan pemikiran tersebut sering kali sudah diungguli oleh seseorang yang memahaminya terlebih dahulu (Ibn 'Āshūr, 1984).

Sedangkan Michel Cuypers, seorang orientalis yang mengkaji keterkaitan antar ayat dalam surat al-Lail menggunakan Retorika Semit, mengambil rujukan dari beberapa mufassir seperti Said Hawwa, Mawdudi, dan ar-Razi. Meskipun demikian, ia juga merujuk pada pandangan orientalis seperti Blachere, Masson, Neuwirth, dan Pierre Grapon de Caprona (Cuypers, 2018). Jika diperhatikan secara keseluruhan, Michel Cuypers menemukan keterkaitan ayat-ayat tersebut berdasarkan kesamaan kata atau konteks kalimat. Karena Tujuan utama dari penulisan bukunya adalah untuk menunjukkan adanya hubungan antara ayat-ayat tersebut, meskipun dalam beberapa kasus ia merujuk pada penafsiran dari para mufassir dan orientalis. Michel cuypers memiliki kekhasan tersendiri dalam metodenya, ia berbeda dengan para sarjana muslim yang fokus pada tema sentral. Cuypers menunjukkan pola komposisi Al-Qur'an yang luas, yaitu dengan pola paralel dan komposisi cermin. Selain itu, penggunaan nalar retorika Semit, kemudian penggunaan struktur hirarkis dalam pengelompokan ayat, dan juga penggunaan hukum Lund.

Ini berbeda dengan pendekatan al-Biqā'i dan Said Hawwa yang menafsirkan ayat-ayat terlebih dahulu dan kemudian menemukan keterkaitan di dalamnya. Mufassir harus memperhatikan tujuan pembahasan suatu surah terlebih dahulu, kemudian uraian ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surah, selanjutnya menentukan tingkatan uraian-uraian tersebut (klasifikasi), dan berhati-hati dalam menarik kesimpulan relevansinya agar tidak dianggap "liar dan berlebihan". Dengan demikian, temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa Surah al-Lail memiliki koherensi antar ayat yang dapat dijelaskan melalui dua pendekatan teori: Munasabah dan Retorika Semit. Kedua teori ini memberikan pandangan yang saling melengkapi dalam memahami keteraturan dan hubungan antar ayat dalam surah ini. Munasabah menekankan pentingnya keterkaitan dan urutan ayat dalam satu

surah, sedangkan Retorika Semit (seperti yang digunakan oleh Michel Cuypers) mengungkapkan struktur dan pola simetri yang mendalam, seperti pola paralel dan cermin.

Temuan tersebut berbeda dengan temuan-temuan pada penelitian terdahulu mengenai surah al-Lail. Sebagai contoh, Baharzadeh et al. (2017) fokus pada oposisi biner dalam Surah al-Lail dan simbolisme warna dalam kaligrafi Quran, sementara Gultom dan Rambe (2023) menganalisis tema kikir dalam QS. Al-Lail [92]: 8-11 dari perspektif moral dan sosial. Penelitian Tabsyir Masykar (2018) menyoroti pesan dakwah Surah al-Lail terkait aqeedah, syari'ah, dan akhlak, sementara Murtadho et al. (2024) melihat kedermawanan Abu Bakar dalam konteks sejarah Islam. Penelitian Fitri dan Uyuni (2024) berfokus pada analisis fonologi dan harmoni suara dalam surah ini, sedangkan Tumanggor (2019) mengidentifikasi penggunaan antonimi untuk menyampaikan pesan motivasi dan peringatan. Meskipun sama-sama membahas surah al-Lail, temuan ini menunjukkan perbedaan pendekatan, dengan fokus penelitian ini pada hubungan struktural antar ayat yang membentuk koherensi internal Surah al-Lail.

Penelitian ini menggunakan teori Munasabah dan Retorika Semit untuk menunjukkan koherensi antar ayat dalam Surah al-Lail sehingga berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Aqdi Rofiq Asnawi dan Idri (2020), yang mengkritik penggunaan Retorika Semit oleh Michel Cuypers dengan menyoroti subyektivitas dan ketidaksesuaian dalam pembagian teks serta kekurangan dalam memperhitungkan sabab al-nuzul dan hadis Nabi. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Asnawi, Aziz, dan Haris (2022) yang fokus pada kohesi teks di Surah al-Mā'idah, mengembangkan teori Retorika Semitik dengan menganalisis kohesi leksikal dan gramatikal di berbagai level teks. Selain itu, penelitian Asnawi dkk. (2023) lebih menyoroti Islamisasi metode Barat dalam SRA, berfokus pada integrasi prinsip-prinsip Islam dalam analisis teks Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini di Surah al-Lail lebih pada koherensi antar ayat. Penelitian lain oleh Asnawi, Syauqi Al Madani, dan Ramadhani (2024) mengaplikasikan Retorika Semit untuk meningkatkan keterampilan tadabbur di kalangan mahasiswa, dengan dampak positif pada pemahaman dan keterlibatan spiritual terhadap Surah Al-'Alaq, yang menunjukkan fokus pada aplikasi pedagogis Retorika Semitik dalam konteks pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperbaharui pemahaman tentang koherensi internal Surah al-Lail dengan menggabungkan dua teori analisis, yaitu Munasabah dan Retorika Semit. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Surah al-Lail memiliki keteraturan dan koherensi antar ayat, yang sebelumnya diragukan oleh beberapa orientalis seperti Richard Bell (1939, p. 661). Dengan menggunakan teori Munasabah, penelitian ini menekankan pentingnya urutan ayat dalam memahami makna yang lebih mendalam, sedangkan teori Retorika Semit menggali struktur simetris yang memperkaya pemahaman akan komposisi ayat dalam surah tersebut. Temuan ini tidak hanya memperkuat pemahaman tentang struktur Al-Qur'an yang harmonis, tetapi juga membantah pandangan kritis terhadap ketidakteraturan Al-Qur'an, yang sering kali dianggap oleh kritik Barat. Oleh karenanya, penelitian ini memberikan perspektif baru yang lebih mendalam tentang hubungan antar ayat dan struktur Surah al-Lail, serta membuka kemungkinan penerapan kedua teori ini untuk surah-surah lainnya dalam Al-Qur'an untuk menambah pemahaman yang lebih komprehensif tentang teks Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Surah al-Lail memiliki koherensi antar ayat menurut teori Munasabah dan Retorika Semit. Kedua teori ini memberikan pandangan yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjelaskan keteraturan dan hubungan antar ayat dalam surah ini. Munasabah lebih fokus pada keterkaitan susunan ayat dalam satu surah. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami konteks dan urutan ayat-ayat dalam surah untuk menangkap makna yang lebih dalam dan menyeluruh. Retorika Semit, seperti yang digunakan oleh Michel Cuypers, menjelaskan struktur, bangunan, dan komposisi ayat dengan menekankan pola-pola simetri seperti pola paralel dan pola konsentris/cermin. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki struktur yang kompleks dan harmonis yang mendukung keterkaitan antar ayat. Dan ini juga berhasil membantah kritik Richard Bell yang menganggap bahwa pemaparan pada Al-Qur'an terkesan tidak teratur dan tidak terhubung, terutama dalam Surah al-Lail. Analisis berdasarkan teori Munasabah dan Retorika Semit menunjukkan bahwa surah ini memiliki struktur dan koherensi yang jelas. Diharapkan penelitian lebih lanjut dapat lebih mendalami penerapan teori Munasabah dan Retorika Semit pada surah-surah lainnya dalam Al-Qur'an untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai struktur dan koherensi Al-Qur'an secara keseluruhan.

REFERENSI

- al-Biqā', I. 'Umar. (1990a). *Nazm Al-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwar* (Vol. 22). Dār al-Kutub al-Islāmī.
- al-Biqā', I. 'Umar. (1990b). *Nazm Al-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa al-Suwar* (Vol. 1). Dār al-Kutub al-Islāmī.
- al-Qaththan, M. (1973). *Mabahits fi Ulum al-Quran*. Mansyurat al-Anshar Al-Hadist.
- al-Qaṭṭān, M. (1973). *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Dar al-Ilm.
- Al-Baghawi. (n.d.). *Tafsir Ma'alim al-Tanzil* (Vol. 1). Maktabah al-Tijariyah al-Kubra.
- Asnawi, A. R. (2018). Penerapan Semitic Rhetorical Analysis (SRA) Pada Surah Al-Qiyamah. *Mutawatir*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2018.8.1.143-169>
- Asnawi, A. R. (2021a). *Koherensi Struktur Al-Qur'an Perspektif Semitic Rhetorical Analysis (SRA) Dalam Interpretasi Al-Qur'an Michel Cuypers* [Disertasi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Asnawi, A. R. (2021b). Re-analyzing the Structure of Surah al-'Alaq Using Semitic Rhetorical Analysis (SRA): A Critical Study on Cuypers' Methodology of Analyzing Qur'anic Structure. *QURANICA - International Journal of Quranic Research*, 13(1), Article 1.
- Asnawi, A. R., & Aisyah, M. H. (2023). Re-Examining the Qur'anic Structure in QS. Waqī'ah Using Semitic Rhetorical Analysis. *Conference Book*, 157.
- Asnawi, A. R., Anggara, D. R. A., & Al Madani, M. D. S. (2023). Islamisasi Metode Barat dalam Studi Al-Qur'an: Studi Kasus Semitic Rhetorical Analysis (SRA). *Reflektika*, 18(2), 226–248. <http://dx.doi.org/10.28944/reflektika.v18i2.1283>
- Asnawi, A. R., Aziz, H., & Haris, A. M. (2022). Investigating Cohesiveness of QS. Al-Mā'idah: A Review on Michel Cuypers Implementation of Semitic Rhetorical Analysis

- (SRA). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 23(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/qh.2022.2301-03>
- Asnawi, A. R., & Gunawan, I. N. (2023). Uncovering the Interconnected Text Structure of QS. Al-Mulk: A Semitic Rhetorical Analysis. *Conference Book*, 208.
- Asnawi, A. R. & Idri. (2020). Examining Semitic Rhetoric: A Qur'anic Sciences Perspective. *Jurnal Ushuluddin*, 28(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/jush.v28i2.9898>
- Asnawi, A. R., Madani, M. D. S. A., & Ramadhani, M. R. (2024). Enhancing Qur'anic Tadabbur Skills of Al-Kholifah Students Through Semitic Rhetoric. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 10614–10620. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.35595>
- Asnawi, A. R., Suharto, A., Shahir, M. B., Anggara, D. R. A., & Hannah, H. (2023). The Coherence of Surah Al-Dzariyat in Perspective of Semitic Rhetoric. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16021>
- aṭ-Ṭabarī. (1994). *Tafsīr aṭ-Ṭabarī min Kitābihi Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Mu'assasat ar-Risālah.
- Baharzadeh, P., Mousavilar, A., & Afratakhti, M. H. (2017). A Comparative Study on Binary Oppositions in Holy Surah of “Al-Lail” and Inscription Colours. *Islamic Studies and Culture*, 1(2), 115–140.
- Bell, R. (1939). *The Qur'an Translated, with a critical re-arrangement of the Surahs: Vol. II*. T. & T. Clark, 38 George Street.
- Cuypers, M. (2011). *Semitic Rhetoric as a Key to the Question of the Nazm of the Qur'anic Text* (Vol. 3).
- Cuypers, M. (2018). *A Qur'anic Apocalypse: A Reading of the Thirty-Three Last Sūrahs of the Qur'an* (J. Ryan, Trans.; Issue 1). Lockwood Press.
- Faizah, Dona Sholehah, F. Y. (2022). Mengenal Al-Munasabah. *MUSHAF JOURNAL*, 2(nO. 1).
- Fitri, S. A., & Uyuni, Y. R. (2024). Harmonic Resonance: An In-Depth Analysis Of Phonology In Surah Al-Lail, Unveiling Poetic Sound Harmony And Its Impact. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 23(2), Article 2. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v23i2.9931>
- Gultom, S. N., & Rambe, W. A. (2023). Menggapai Ridho Allah Swt Dengan Menghindari Kikir (Isi Kandungan QS. Al-Lail [92]: 8-11). *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2(2), 29–37. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i2.1527>
- Ḥawwā, S. (1424). *Al-Asās Fī al-Tafsīr* (Vol. 11). Dār al-Salām.
- Ibn 'Ashūr, M. al-Ṭāhir. (1984). *Al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr* (Vol. 30). al-Dār al-Tūnisīyah li al-Nashr.
- Martiyah. (2022). *Struktur Surat Al-Najm Prespektif Semitic Rhetorical Analysis (SRA) (Studi Kritik Atas Penafsiran Nicolai Sinai)* [Tesis]. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Marziqon, T. A., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktir Konseling Expressive Writing. *Unesa*, 1(Jurnal BK), 8.
- Masykar, T. (2018). Pesan Dakwah di Dalam Surah Al Lail. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 9(2), 116–127.
- Muchlisn, A. R. (2018). *Koherensi Surah Al-Baqarah (Studi Atas Hermeneutika Struktural Nevin Reda)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Susunan Kalijaga.

- Muhammady, A., Bakar, A., Musafa'ah, S., & Asnawi, A. R. (2022). Struktur Surat Al-Hijr Perspektif Semitic Rhetorical Analysis (SRA). *Reflektika*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v17i2.816>
- Murtadho, M. A., A'la, A., & Rochimah. (2024). Peran Penting Abu Bakar dalam Turunnya Wahyu: Analisis Sejarah terhadap Surah an-Nur, al-Anfal, dan al-Lail. *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam*, 1, 160–171.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Quraish Shihab, M. (1998). *Mukjizat al-quran: Ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib* (Vol. 3). Mizan.
- Quthb, S. (2003). *Fī Zilāl Al-Qur'ān* (Vol. 30). Dār Syurūk.
- Sha'bānī, M. (1410). *Al-Burhān fī Tartīb Suwar al-Qur'ān*. Dirāsah wa Taḥqīq.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Lentera Hati.
- Suyūṭī, J. (n.d.). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Vol. 1). Musthafa Al-Babi al-Halabi.
- Tumanggor, I. (2019). Antonim dalam Al-Quran Surat Al-Lail. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v4i2.82>
- Wirda Aini, S. N. (2023). Menggapai Ridho Allah Swt Dengan Menghindari Kikir (Isi Kandungan QS. Al-Lail{92}: 8-11). *JURRAFI*, 2(No. 2).
- Yudianta, D. M., Asnawi, A. R., Hadi, A., & Rohman, A. (2024). The Implementation of Semitic Rhetorical Analysis on QS. Al-Ahqaf. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i2.8167>
- Zainab, C. (2022). *Bantahan Terhadap Argumentasi Orientalis: Textual Criticism Of The Qur'an (Studi Kritis Tentang Tuduhan Kesalahan Penyalinan)* [Tesis]. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Zubaidi dan Muslih, S. and M. (2020). *Kritik Epistemologi & Model Pembacaan Kontemporer*. UNIDA Gontor Press dengan LESFI.
- Zubaidi, S., Amalia, D., & Rofiq, A. (2023). Munasabah Ayat Dalam Surah Al-Qalam Perspektif Semitic Rhetorical Analysis (SRA). *Al-Burhan*, 23(02).
- Zubaidi, S., Fattah, D. A., & Asnawi, A. R. (2023). Munasabah Ayat dalam Surah Al-Qalam Perspektif Semitic Rhetorical Analysis (SRA). *Al-Burhan: Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 23(2), 370–385.